

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan selalu berusaha menuju suatu kondisi yang lebih baik, namun tidak selamanya hal tersebut membuahkan hasil yang diinginkan, disamping adanya dampak positif yang diharapkan, pastinya dampak negatif juga akan muncul. Sehingga pemecahan yang perlu dipikirkan adalah bagaimana dapat meminimalkan dampak negatif tersebut, dengan tujuan agar hasil yang didapat benar-benar optimal. Salah satu bentuk perkembangan yang banyak membawa dampak negatif adalah perkembangan kawasan perkotaan yang semakin meluas di berbagai aspek kehidupan di Indonesia, diantaranya masalah pengangguran, tingkat kejahatan yang semakin tinggi, pemukiman penduduk, masalah lalu lintas, polusi, masalah sampah dan lain lain. Permasalahan-permasalahan tersebut perlu mendapat penanganan yang serius dari semua pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat.

Masalah persampahan merupakan salah satu permasalahan yang sering dijumpai di daerah perkotaan, termasuk di kota Yogyakarta yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan aspek kependudukan. Secara langsung, sampah merupakan limbah dari aktivitas penduduk sehari-harinya, semakin besar jumlah penduduk maka semakin besar pula jumlah limbah yang dihasilkan. Kemudian secara tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan

disekitarnya. Sehingga banyak lahan yang dimanfaatkan untuk pertanian, perkebunan, pemukiman penduduk, pertokoan, perkantoran, sekolah, rumah sakit, maupun untuk sarana-sarana yang lain. Hal ini tentu saja membuat semakin sempitnya lahan kosong yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menampung sampah yang semakin besar dan ketersediaan lahan untuk menampung dan mengolah sampah, menjadikan masalah sampah merupakan masalah yang serius.

Demikian halnya di Propinsi DIY yang semakin hari kepadatan penduduk semakin meningkat ditambah dengan adanya migrasi yang besar. Pertambahan penduduk yang semakin besar menjadikan sampah yang diproduksi juga semakin besar, padahal lahan yang ada semakin sempit.

Tabel 1.1
Kepadatan Penduduk di DIY Tahun 2002-2005

Kabupaten / Kota	Luas (km ²)	2002	2003	2004	2005
Kulonprogo	586,27	631,59	639,90	641,14	659,57
Bantul	506,85	1.596,95	1.609,29	1.610,45	1.625,20
Gunungkidul	1.485,36	453,23	461,57	462,33	468,40
Sleman	574,82	1.606,24	1.635,33	1.642,13	1.661,61
Yogyakarta	32,50	12.113,88	12.028,95	12.246,28	12.938,71
Propinsi DIY	3.185,80	990,72	1.006,78	1.010,99	1.030,13

Sumber : BPS Propinsi DIY, 2006

Sampah termasuk limbah padat yang diproduksi sejak manusia ada. Pada jaman dahulu sampah bukan merupakan masalah. Sampah ditaruh atau

ditimbun di tempat-tempat yang jauh dari pemukiman. Sampah hanya ditinggalkan

begitu manusia berpindah tempat dari satu ke tempat lainnya. Sampah merupakan permasalahan karena keinginan untuk melihat keadaan yang bersih ditempat tinggal maupun ditempat lain. Dengan kondisi ini sampah diusahakan untuk dibuang atau dimusnahkan. Pembuangan sampah secara sembarangan tentu saja banyak menimbulkan dampak negatif, seperti polusi, sebagai sumber berbagai penyakit, bahkan dapat pula menimbulkan banjir. Untuk itu penanganan masalah sampah ini perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh baik itu oleh masyarakat maupun oleh pemerintah setempat. Penyediaan tempat khusus untuk pembuangan sampah merupakan salah satu pemecahan permasalahan tersebut.

Permasalahan sampah khususnya di daerah Yogyakarta semakin hari juga semakin hari semakin meningkat, jenis-jenis sampah yang beraneka ragam membuat sampah ini semakin sulit untuk diolah, biaya yang dikeluarkan untuk penanganan sampah ini tidak sedikit dan juga merupakan salah satu sumber polusi. Hal-hal tersebut juga merupakan permasalahan yang dihadapi Propinsi DIY.

Salah satu upaya pihak pemerintah kota Yogyakarta didalam berusaha memecahkan masalah sampah tersebut adalah dengan membangun Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Desa Sitimilyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul yang beroperasi tahun 1995 (surat keputusan Gubernur DIY No 193 tahun 1993). Pembangunan lokasi TPA ini hanyalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah di dalam menangani masalah persampahan yang ada

permasalahan sampah di Yogyakarta secara menyeluruh. Secara kasar masyarakat Yogyakarta menghasilkan sampah sebesar 2988 m³/hari atau secara dangan 650 truk / hari. Dan dari jumlah sebesar itu, Pemerintahan Daerah hanya mampu menangani 46% nya saja

Tabel 1.2
Data Pembuangan Sampah pada TPA Sitimulyo Tahun 2006
(dalam ton / m³)

No	Bulan	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Swasta
1	Januari	3953	734	391	-
2	February	3280	658	349	-
3	Maret	3851	700	393	-
4	April	3550	706	354	-
5	Mei	3863	784	371	-
6	Juni	3393	727	341	42
7	Juli	3593	668	369	112
8	Agustus	3645	702	368	145
9	September	3714	705	401	168
10	Oktober	3389	703	390	156
11	November	3375	779	439	200
12	Desember	2705	533	312	109
Jumlah		42311	8399	4478	932

Sumber TPA Desa Sitimulyo,2006

Dari tabel di atas dapat dilihat dari total penerimaan sampah di TPA Sampah Sitimulyo memang belum mampu 100% menyelesaikan permasalahan sampah yang ada di Yogyakarta, namun setidaknya pembangunan lokasi TPA ini dapat mengurangi permasalahan sampah yang ada.

Pembangunan lokasi TPA tersebut perlu diperhitungkan secara cermat, karena hal tersebut tentu saja menyangkut masalah dengan lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan kehidupan sosial masyarakat. Pemilihan lokasi pembangunan TPA yang sembarangan dapat menimbulkan masalah

ini, di mana itu masalah kesehatan, masalah polusi, maupun masalah

kenyamanan hidup masyarakat sekitarnya. Selain pemilihan lokasi yang layak, perlu juga diperhatikan penanganan masalah sampah tersebut setelah sampai di lokasi TPA. Karena jika sampah itu tidak mendapatkan penanganan yang baik, tentu saja akan berdampak negatif. Dengan kata lain penanganan sampah ini perlu dilakukan secara profesional.

Disamping itu di dalam setiap proyek pembangunan, baik yang dilakukan baik itu oleh pemerintah dan swasta, yang menyangkut langsung dengan masyarakat hendaknya melakukan Analisa Dampak Lingkungan (AMDAL), Rencana Pengolahan Lingkungan (RKL) dan juga Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL). Hal tersebut dimaksudkan supaya proyek yang dilaksanakan benar-benar merupakan proyek yang dapat membawa dampak positif bagi masyarakat khususnya dan bagi lingkungan pada umumnya.

Dalam AMDAL tersebut perlu kiranya masalah-masalah social dimasukkan, karena hal ini merupakan aspek-aspek yang sangat penting. Aspek sosial telah menjadi bagian dari studi AMDAL sejak studi kelayakan ini diberlakukan secara resmi pada tahun 1987 oleh pemerintah. Namun demikian kondisi di lapangan menunjukkan bahwa aspek sosial kurang mendapat porsi yang sepadan dengan aspek yang lain, yaitu fisika, kimia, dan biologi. Komponen sosial hanya berfungsi sebagai pelengkap. Jika diamati secara seksama, muara dari suatu proyek tidak dilakukan dengan baik, maka berbagai dampak sosial penting akan terjadi dan lepas dari agenda pengelolaan. Dengan

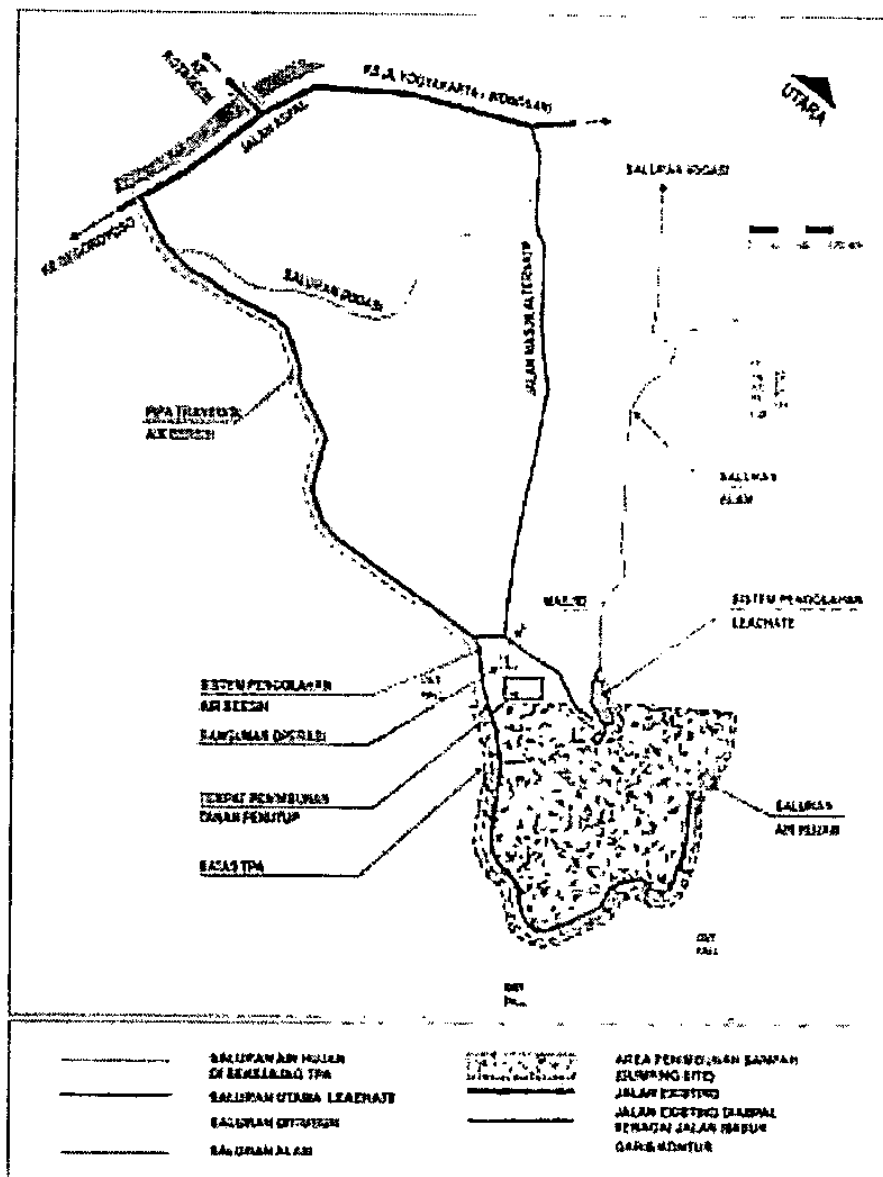
demikian dapat dikatakan bahwa Analisa Dampak Sosial (ANDAS) sangatlah penting untuk dilakukan.

Pembangunan TPA merupakan salah satu proyek yang menyangkut langsung dengan masyarakat, untuk pembangunan proyek ini hendaknya juga menyertakan masalah AMDAL, yang didalamnya menyangkut masalah dampak sosial yang terjadi bagi masyarakat sekitar pembangunan lokasi TPA. Salah satu syarat penggunaan lahan tempat pembuangan akhir adalah jauh dari pemukiman penduduk. Namun jika dilihat di sekitar lokasi TPA Piyungan tersebut ditemukan adanya pemukiman penduduk yang dekat dengan lokasi pembuangan sampah. Atas dasar itulah pihak pengelola TPA Piyungan melakukan monitoring lingkungan untuk mengetahui seberapa besar yang ditimbulkan dari aktifitas pembuangan sampah terhadap kondisi kesehatan masyarakat sekitar dengan cara melakukan pemeriksaan kesehatan dan mendengarkan keluhan dari masyarakat.

Untuk mengetahui seberapa jauh dampak sosial yang ditimbulkan dari aktifitas Tempat Pembuangan Akhir tersebut bagi masyarakat sekitarnya didasarkan pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 14 tahun 1994 yang meliputi komponen demografis, ekonomi, sosial budaya dan kesehatan masyarakat.

Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Kota Yogyakarta terletak di Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembangunan TPA ini dilakukan pada tahun 1992 dan mulai dioperasikan tahun 1995 di atas tanah seluas 12 hektar dengan

kapasitas 2,7 juta meter kubik sampah, masa pakai diperkirakan mencapai 10 (sepuluh) tahun, berikut ini adalah denah TPA Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar 1.1

Denah TPA Piyungan Kabupaten Bantul

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan adanya pembangunan TPA di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul bagi kelangsungan hidup masyarakat sekitar lokasi TPA tersebut maka permasalahannya adalah :

Bagaimanakah dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat sekitar lokasi TPA Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul ditinjau dari aspek demografis, ekonomi, sosial budaya dan kesehatan masyarakat ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengkaji dan mengetahui dampak TPA Piyungan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar lokasi TPA Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul ditinjau dari aspek demografis, ekonomi, sosial budaya dan kesehatan masyarakat
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bacaan perpustakaan di bidang ilmu sosial dan ilmu politik

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberi penjelasan mengenai dampak TPA piyungan bagi masyarakat di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul
- b. Dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bagi jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Bagi penyusun dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai

D. Kerangka Teoritis

Kerangka dasar teori merupakan bagian yang terdiri dari uraian yang menjelaskan variable-variable dan hubungan-hubungan antar variable berdasarkan konsep definisi tertentu. Dan di dalam bagian ini dikemukakan teori yang menjadi acuan bagi penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Masri Singarimbun:

“Teori adalah serangkaian konsep, definisi, proposisi saling keterkaitan, bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, ini dijabarkan dengan hubungan variable yang satu dengan yang lain dengan tujuan untuk dapat menjelaskan fenomena tersebut.”¹

Menurut Koentjoroningrat:

“Teori adalah pernyataan mengenai adanya hubungan positif antara gejala yang diteliti dengan satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat.”²

Dari uraian di atas maka dapat diambil pengertian bahwa teori merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable-variable yang diteliti dan pemecahan masalah secara teoritis.

Kerangka dasar teori akan memberikan landasan teoritis dalam menganalisa data tentang analisis dampak Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Stimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

1. Manajemen Sampah

Sampah merupakan benda padat buangan hasil dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkotaan, industri dan lain-lain. Jumlah timbunannya meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan meningkatnya kegiatan dan jumlah penduduk. Dengan jumlah timbunan yang besar dan tanpa

¹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3S, Cet. Ke-2, hal 37.

² Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1997.

penanganan yang baik, sampah akan menimbulkan berbagai masalah sosial dan lingkungan yang sangat berat.

Masalah sampah sebenarnya tidak harus terkait dengan TPA, seperti yang terjadi selama ini karena sistem manajemen sampah merupakan sistem yang terkait dengan dengan banyak pihak; mulai dari penghasil sampah (seperti rumah tangga, pasar, institusi, industri, dan lain-lain), pengelola (dan kontraktor), pembuat peraturan, sektor informal, maupun masyarakat yang terkena dampak pengelolaan sampah tersebut sehingga penyelesaiannya pun membutuhkan keterlibatan semua pihak terkait dan beragam pendekatan.

Manajemen sampah disini dimaksudkan adalah bagaimana cara pengelolaan dan pengaturan sampah dari tahap pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan sampah dengan baik tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap sosial maupun lingkungan di sekitarnya.

2. Analisa Dampak Sosial

Analisa Dampak Sosial merupakan bagian dari AMDAL. Karena aspek sosial merupakan hal yang sangat penting dalam studi kelayakan tersebut, maka aspek sosial ini kemudian dimasukkan kedalamnya. Perkembangan aspek sosial dalam AMDAL lebih dinamis dari perkembangan AMDAL itu sendiri.

Salah satu konsep tentang studi dampak sosial bertolak dari pemikiran bahwa masyarakat itu dipandang sebagai suatu bagian dari ekosistem. Berbeda dari salah satu subsistem yang lain. Daerah yang

terkena dampak dipandang sebagai suatu ekosistem dengan bermacam-macam komponen yang saling berhubungan. Yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana ekosistem itu berfungsi, bagaimana saling terkait antar subsistem, dampak apa yang akan terjadi dan untuk berapa lama dampak itu berlangsung. Di dalam masyarakat terdapat tiga subsistem yang saling interaktif yakni sistem sosial, ekonomi, dan fisik.³

Perkembangan aspek sosial AMDAL di Indonesia berkaitan erat dengan penerapan AMDAL yang dianut dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1982 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Peraturan Pemerintah No. 29 yang kemudian direvisi dengan Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 1993 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Kemudian ketika Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1986 tentang AMDAL didiskusikan, perdebatan tentang aspek sosial AMDAL muncul. Perdebatan itu berkenaan dengan pertanyaan apakah aspek sosial AMDAL merupakan proses yang terpisah atau merupakan bagian tidak terpisahkan dari AMDAL bersama aspek lain seperti fisik-kimia dan biologi. Solusinya adalah bahwa aspek sosial merupakan bagian tidak terpisahkan dengan aspek fisika-kimia dan biologi untuk mencapai hasil yang optimal sebagai alat perencanaan.⁴

Semula paradigma dominan yang dianut oleh para praktisi AMDAL, baik di Negara-negara maju maupun berkembang adalah pendekatan teknis yang percaya bahwa penyusunan studi AMDAL itu seharusnya dilakukan oleh para ahli saja tanpa melibatkan masyarakat yang terkena dampak.

³ W. H. S. Soedjatmo, *Praktik dan Teori Analisis Dampak Lingkungan: Suatu Tinjauan Metodologis*, Graha Widia, Yogyakarta (1997).

Pendekatan ini mengandung kelemahan karena interpretasi para ahli tidak sama dengan kenyataan yang dialami oleh masyarakat yang terkena dampak. Karena itu muncullah Paradigma Pembangunan Masyarakat yang beragumen bahwa AMDAL sosial suatu proses politik yang harus melibatkan masyarakat yang terkena dampak, karena mereka yang paling mengetahui tentang kondisi lingkungan sekitar.⁵

3. Analisa Dampak Sosial TPA

Dampak sosial yang muncul akibat adanya pembangunan TPA tersebut bagi masyarakat sekitarnya, baik dampak yang bersifat positif ataupun negatif. Dampak ini dapat dilihat dari segi kependudukan, ekonomi, sosial budaya, dan kesehatan masyarakat.

a. Kependudukan

Dampak TPA terhadap masyarakat berakibat pada ketimpangan mobilisasi yang terjadi di Desa Sitimulyo dalam segi kuantitas, yaitu mobilisasi kedalam lebih besar daripada mobilisasi ke luar desa..Dengan kata lain keberadaan TPA berakibat semakin padatnya penduduk Desa Sitimulyo.

b. Ekonomi

Keberadaan TPA memberikan pengaruh yang meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas ditunjukkan dengan

keberadaan Pembangunan Secara kualitas dengan peningkatan

pendapatan memberi kesempatan yang lebih besar bagi sebagian masyarakat Desa Sitimulyo untuk terlibat bersosialisasi dalam organisasi sosial.

c. Sosial dan Budaya

Adanya TPA mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar, baik yang positif ataupun negatif. Misalkan dampak negatif yang ditimbulkan seperti, perjudian dan mabuk-mabukkan.

d. Kesehatan Masyarakat

Beroperasinya TPA memberikan dampak buruk bagi kondisi kesehatan dan kenyamanan hidup masyarakat di sekitar lokasi. Seperti keadaan lingkungan yang bau dan kotor, selain itu juga terdapat banyaknya penyakit yang muncul sebagai akibat dari sanitasi lingkungan yang buruk.

Permasalahan yang muncul di TPA, akan berakibat terhentinya atau terhambatnya pengangkutan sampah dari tempat pembuangan sementara (TPS) ke TPA. Dampaknya sampah akan menggunung di kota dan disertai akumulasi populasi yang ditimbulkan. Dampak dari menumpuknya sampah di Tempat Pembuangan Akhir telah membawa musibah bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Banyak dari masyarakat sekitar merasakan dampak dari sampah seperti terkena penyakit, bahkan ada yang menjadi korban dari longornya tumpukan sampah. Sampah yang berada di TPA juga menimbulkan wabah penyakit dan mengganggu kesehatan warga di

dit... H...it... A...ent...m...y...ilkan masyarakat yang tinggal di sekitar

TPA dan tidak bisa dibiarkan keadaan ini terus berjalan. Untuk itu perlunya campur tangan pemerintah yang bergerak dalam bidang kebersihan dalam hal ini Perusahaan Daerah Kebersihan guna menghadapi masalah ini. Indikatornya ada beberapa, misalnya, tinggi lapisan cover soil yang tidak sesuai, pengelolaan limbah masih bermasalah.

4. Aspek-aspek Analisa Dampak Sosial

Banyak ahli mengemukakan pendapatnya mengenai aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan dalam menerapkan studi kelayakan Analisa Dampak Sosial (ANDAS) ini. Aspek-aspek perubahan yang perlu diperhatikan meliputi :

- a. Cara hidup termasuk didalamnya bagaimana manusia dan masyarakat itu hidup, bekerja, bermain dan berinteraksi satu dengan yang lain.
- b. Budaya termasuk didalamnya system nilai, norma dan kepercayaan.
- c. Komunitas meliputi struktur penduduk, kohesi sosial, stabilitas masyarakat, estetika, sarana dan prasarana yang diakui sebagai fasilitas umum oleh masyarakat yang bersangkutan.⁶

Ruang lingkup di dalam Analisa Dampak Sosial paling tidak mencakup aspek demografi, sosial ekonomi, institusi dan psikologis dan sosial budaya. Dampak demografis meliputi angkatan kerja dan perubahan struktur penduduk, kesempatan kerja, pemindahan dan relokasi penduduk. Dampak sosial ekonomi terdiri dari perubahan pendapatan, kesempatan berusaha, pola tenaga kerja.

Dampak sosial meliputi perubahan pemerintahan, fasilitas umum, perumahan

sekolah, sarana rekreasi. Dampak psikologis dan sosial budaya meliputi integrasi sosial, keterikatan dengan tempat tinggal.⁷

Canadian Environmental Assessment Review Council (CEARC)

merumuskan ruang lingkup studi Analisa Dampak Sosial sebagai berikut :

1. Perubahan yang berhubungan dengan kependudukan
2. Perubahan yang berkaitan dengan aspek ekonomi
3. Perubahan yang berkenaan dengan aspek budaya
4. Perubahan yang berhubungan dengan sumber daya alam dimana penduduk sangat tergantung, misalnya sumber air, menurunnya populasi ikan dan sebagainya.⁸

Empat komponen dari aspek sosial AMDAL yaitu tata guna lahan, rekreasi, estetika dan kebudayaan. Menurut pedoman penyusunan AMDAL dari Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 014/1994, aspek-aspek sosial ekonomi budaya meliputi aspek demografis, ekonomi, budaya dan kesehatan masyarakat.⁹

1. Aspek Demografis meliputi :

- 1.1 Struktur penduduk menurut kelompok umur, jenis kelamin, mata pencaharian, pendidikan dan agama.

1.2 Tingkat kepadatan dan sebaran kepadatan penduduk

1.7 Pola perkembangan penduduk

2. Aspek Ekonomi meliputi :

2.1 Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha

2.2 Pola kepemilikan dan penguasaan sumber daya alam

2.3 Tingkat pendapatan penduduk

2.4 Prasarana dan sarana perekonomian (jalan, pasar, pertokoan dll).

2.5 Pola pemanfaatan sumber daya alam

3. Aspek Sosial Budaya

3.1 Pranata sosial

3.2 Adat istiadat dan pola kebiasaan

3.3 Proses sosial (kerjasama akomodasi konflik)

3.4 Akulturasi, asimilasi dan intregasi dari kelompok masyarakat

3.5 Pelapisan sosial

3.6 Perubahan sosial

4. Aspek Kesehatan Masyarakat meliputi :

4.1 Insedensi dan prevensi penyakit yang terkait dengan adanya proyek tersebut.

4.2 Sanitasi lingkungan kaitannya derngan ketersediaan air bersih.

4.3 Status gizi dan kecukupan pangan

4.4 Cakupan pelayanan tenaga dokter dan paramedik.

a. Aspek Budaya

Pembangunan merupakan upaya meningkatkan derajat kehidupan menjadi lebih baik, yang menuntut para *stakeholder* dituntut untuk memahi masalah-masalah yang tidak hanya bersifat fisik saja tetapi juga yang berkaitan

dengan situasi sosial budaya masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan budaya, tidak akan segera tampak, bahkan bagi anggota masyarakat itu sendiri, yang disebabkan oleh sifat yang budaya yang lebih banyak berpusat pada alam pikiran.¹⁰ Proses sosial adalah rangkaian interaksi didalam masyarakat yang bersifat dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, antara individu dengan kelompok. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara berbagai sendi kehidupan masyarakat yang terjadi sebagai akibat kontak dan komunikasi didalam masyarakat.

Di dalam masyarakat desa ada beberapa factor yang mempengaruhi interaksi sosial, yaitu imitasi, factor yang mendorong seseorang untuk selalu mematuhi peraturan dan nilai yang ada, factor sugesti, factor yang mempengaruhi seseorang untuk mengikuti pandangan yang disampaikan oleh orang lain, factor identifikasi, yaitu kecenderungan seseorang untuk berperilaku sama dengan orang yang ditokohkan atau dianggap mempunyai kemampuan lebih, dan factor simpati, yaitu pandangan cenderung mendukung secara emosional terhadap aktivitas orang lain yang disebabkan sebab-sebab tertentu.¹¹ Interaksi sosial masyarakat desa mempunyai dua macam bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif. Asosiatif terdiri dari kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Kerjasama adalah proses interaksi yang berlandaskan pada rasa kebersamaan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Bentuk dari kerjasama dalam masyarakat desa terdiri atas kerjasama spontan, contohnya adalah *tetulang* kematian,

¹⁰ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2000, hal 216.

¹¹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2000, hal 107.

pemadam kebakaran, kerjasama langsung, contohnya adalah *sambatan*, *kerjaan* dan kerjasama tradisional.

Akomodasi adalah proses interaksi penyesuaian antar individu atau kelompok dan diantara keduanya yang bertujuan untuk mengurangi pertentangan dan menghasilkan sebuah sintesa dari perbedaan-perbedaan yang muncul dalam masyarakat. Bentuk-bentuk akomodasi adalah paksaan, kompromi, mediasi, toleransi, *stalemate* (pertentangan yang mengalami kebuntuan karena kedua belah pihak sama kuat) dan *adjudication* (penyelesaian perkara pertentangan di pengadilan).

Proses interaksi asimilasi adalah proses sosial yang berusaha mengurangi pertentangan dan perbedaan yang terdapat didalam masyarakat melakukan usaha-usaha kesatuan tindak, sikap dan mental dengan memperhatikan tujuan-tujuan bersama.

Adapun indikator di dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh dampak yang ditimbulkan ditinjau dari aspek sosial budaya adalah adanya hubungan antara individu dengan individu lainnya dan individu dengan kelompok, baik yang terjadi didalam sistem masyarakat tersebut maupun dengan sistem yang berasal dari luar masyarakat, selain itu adanya pekerjaan yang berhubungan dengan perbedaan penguasaan sumber daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok di dalam suatu masyarakat. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya alam, ekonomi, sosial dan politik. Adanya perubahan fungsi masing-masing komponen sosial yang menjadi dasar atau yang menjadi

pendukung bagi kehidupan masyarakat secara luas dan kehidupan keluarga dalam lingkup sempit.

b. Aspek Demografi

Menurut beberapa ahli, pertumbuhan penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana ada yang mengatakan bahwa hubungan antara keduanya adalah positif dan ada pula yang mengatakan negatif. Menyatakan bahwa hubungan-hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi adalah negatif untuk Negara berkembang dan positif untuk Negara maju.¹² Pengendalian pertumbuhan penduduk di Negara berkembang akan sangat menguntungkan upaya penanggulangan kemiskinan, kelaparan, dan merosotnya pendidikan. Dalam jangka waktu yang panjang, upaya tersebut akan mendorong pemanfaatan sumber daya alam yang terkendali dengan baik yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan.¹³

Demografi merupakan kajian terhadap masyarakat secara holistik, dan bukannya mengkaji individu per individu. Sebagai contoh permasalahan demografi berkaitan erat dengan permasalahan demografi berkaitan erat dengan permasalahan ekonomi, sosial bahkan sampai pada ranah politik. Kajian demografi berkaitan erat dengan fertilitas, mortalitas, dan mobilitas. Permasalahan mendasar dalam kajian demografi adalah visi dan misi kebijakan kependudukan lebih banyak ditujukan dan didasarkan pada hasil-hasil kuantitatif dari berbagai parameter demografi, yang mempunyai keterbatasan cakupan

¹² ... (a) ... (b) ... (c) ... (d) ... (e) ... (f) ... (g) ... (h) ... (i) ... (j) ... (k) ... (l) ... (m) ... (n) ... (o) ... (p) ... (q) ... (r) ... (s) ... (t) ... (u) ... (v) ... (w) ... (x) ... (y) ... (z) ...

waktu dan aspek yang berkembang secara dinamis di masyarakat. Pada tahap selanjutnya, permasalahan ini akan mempengaruhi kualitas input bagi para pihak yang terlibat dalam kebijakan kependudukan, termasuk dalam hal pemanfaatan sumber daya lingkungan hidup yang mempunyai keterbatasan.

Indikasi keberhasilan fertilitas ditunjukkan dengan menurunnya angka kelahiran total (TFR) dalam jangka waktu tertentu. Dalam lingkup yang luas penurunan (TFR) merupakan gejala global yang tidak lepas dari perubahan struktur ekonomi agraris ke non agraris dan dari struktur ekonomi *subsistence* ke *exchange economy*, atau dalam bahasa sederhana perubahan fertilitas merupakan akibat dari perubahan situasi kondisi sosial ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari kasus di Indonesia saat terjadinya krisis multidimensi, yang mendorong masyarakat untuk merubah orientasi kesejahteraan keluarga dengan membatasi “jumlah anak “ dalam jangka panjang dan dalam usaha memenuhi kebutuhan pangan dengan merubah menu makanan dalam jangka pendek.

Tingkat mortalitas, sebenarnya merupakan indikator status kesehatan yang ditunjukkan dengan jumlah kematian perempuan hamil atau kematian dalam 42 hari semenjak kelahiran per 100.000 persalinan (kelahiran) hidup, tanpa mempertimbangkan jenis dan penyebab yang terkait, pengecualian terhadap penyebab kematian oleh kecelakaan atau secara kebetulan. Penyebab mortalitas di masyarakat sangat dipengaruhi keadaan sosial, kultural, politik dan ekonomi masyarakat dan terkait dengan kesenjangan pada perempuan dalam status sosial, ketahanan pangan, pendidikan, keterjangkauan makanan dan gizi

pekerjaan yang tepat, keterjangkauan sumber pendapatan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan.

Mobilitas penduduk berkaitan erat dengan keseimbangan jumlah penduduk dengan daya dukung lingkungan dan keberlangsungan pada masa yang akan datang. Semakin tidak seimbang kondisi wilayah, maka akan semakin tinggi pula mobilitas penduduk keluar wilayah tersebut, demikian juga semakin seimbang suatu wilayah akan menjadi tujuan mobilitas penduduk dari wilayah lain. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa ketidakseimbangan antara jumlah penduduk, daya dukung lingkungan dan jaminan keberlangsungan hidup akan menimbulkan proses kemiskinan atau keseimbangan suatu wilayah akan menjadi dasar bagi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan.

Mobilitas penduduk merupakan gerakan penduduk yang mencakup semua bentuk perpindahan geografis yang memiliki tiga macam bentuk, yaitu migrasi, sirkulasi dan komutasi. Mobilitas penduduk horizontal atau geografis meliputi semua gerakan penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu.¹⁴ Batas wilayah pada umumnya dipergunakan batas administrasi misalnya propinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan dan perdukahan. Mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas permanen atau migrasi dan mobilitas non permanen atau sirkuler. Mobilitas permanen atau migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Seseorang dikatakan melakukan migrasi jika orang tersebut melakukan pindah tempat

tinggal secara permanen dengan menempuh jarak minimal tertentu dari tempat asal ke tempat tujuan. Sedangkan mobilitas non permanen atau sirkuler adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Mobilitas non permanen yang terdiri dari sirkulasi dan komutasi, bercirikan pergerakan penduduk dalam jangka waktu pendek, repetitif dan siklinal, dan tidak ada niat yang jelas untuk bertempat tinggal secara permanen.

Sirkulasi merupakan gerakan perpindahan penduduk dari tempat asal ke tempat tujuan dengan kepentingan tertentu (bekerja, sekolah) dengan bermukim di tempat tujuan dalam kurun waktu tertentu (sebulan, setahun) atau dengan pola waktu yang tidak teratur diselang dengan kembali dan tinggal di tempat asal selama kurun waktu tertentu pula. Sedangkan komutasi adalah pergerakan pendidikan yang terjadi setiap hari antara tempat tinggal dan tempat tujuan, dan para pelakunya tidak mempunyai niat untuk bermukim menetap di tempat tujuan. Istilah komutasi ini lebih dikenal dengan istilah *nglaju* di masyarakat. Membedakan antara migrasi, sirkulasi dan komutasi, yaitu dua hari dan enam bulan, baik secara teratur atau tidak. Batas dua hari adalah untuk membedakan antara *penglaju* dengan sirkulator, dan batas waktu enam bulan untuk membedakan antara sirkulator dengan migran menetap.¹⁵

Teori migrasi selalu akan terjadi keseimbangan dimana arus tenaga kerja dari daerah berpendapatan rendah akan mengalir ke daerah berpendapatan tinggi.

Namun demikian, hal tersebut jarang terwujud karena kesempatan kerja yang

terbatas dan rendahnya *skill* individu yang dimiliki oleh para migran.¹⁶ Yang menjadi indikator dalam aspek demografi disini berhubungan erat dengan adanya perubahan pada aspek-aspek demografi, yaitu fertilitas, mortalitas dan mobilitas.

c. Aspek Ekonomi

Membicarakan aspek ekonomi masyarakat desa setidaknya harus memperhatikan dua hal penting yang saling terkait yaitu,

- a. Aspek ekonomi tidak bisa dilepaskan dari aktivitas disektor pertanian dan aspek sosial budaya
- b. mendeskripsikan aspek ekonomi masyarakat desa dapat dikatakan mendeskripsi kan tingkat kesejahteraan.

Indikator kesejahteraan masyarakat desa berhubungan langsung dengan kesempatan bekerja dan tingkat pendapatan, pola pemanfaatan sumber daya alam. Sedangkan sarana dan prasarana perekonomian (jalan, pasar, koperasi dan lain-lain) merupakan faktor pendukung atau menjadi faktor penghambat masyarakat desa dalam mencapai kesejahteraan.

Sektor pertanian menjadi dasar kehidupan masyarakat desa erat kaitannya dengan ekosistem lingkungan alam yang mempengaruhi pandangan hidup masyarakat desa, bahwa didalam lingkungan alam terdapat banyak komponen yang menyusunnya dengan berbagai aspek yang nyata maupun yang gaib dan

masyarakat tersebut memandang ekosistem alam mempunyai berbagai macam kekuatan yang baik maupun yang buruk bagi makhluk-makhluk yang lainnya. Bahwa alam akan memberikan manfaat jika manusia memperlakukan hutan dengan baik, begitu juga hutan akan “memunculkan bencana” jika manusia berupaya untuk mengeksploitasi alam tanpa batasan. Pandangan yang berpangkal pada keharmonisan alam semesta tersebut, jika dikaitkan dengan gagasan mengenai *elite culture* atau *folk culture* maka kebudayaan masyarakat desa tersebut termasuk sebagai *folk culture* atau *popular culture*, yaitu budaya yang lahir dan hidup di lingkungan masyarakat desa yang menyiratkan kesederhanaan, keluguan dan demokratis.¹⁷

Dengan mendasarkan pada pemikiran yang pertama di atas, masyarakat desa memandang *bertani* merupakan sarana pokok untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Segala aktivitas ekonomi, aktivitas yang bertujuan mencari keuntungan materi, selalu berhubungan dengan pertanian, baik sebagai produsen atau sebagai distributor. Sehingga sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja yang sangat banyak. Keadaan demikian menurut disebut sebagai system perekonomian tradisional.¹⁸

Sektor pertanian yang dominan dilakukan oleh masyarakat desa adalah salah satu sektor yang ironis dalam konteks pembangunan nasional. Di satu sisi sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja yang sangat besar dan mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan pada produk yang dihasilkan nya,

¹⁷ Amin Yitno . *Antropologi Masyarakat Desa Sekitar Hutan*, Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta 1997, hal 20

¹⁸ Amin Yitno . *Antropologi Masyarakat Desa Sekitar Hutan*, Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta 1997, hal 20

sedangkan di sisi lain sektor pertanian tidak mendapatkan perhatian yang serius dalam aksi pembangunan yang disebabkan minimnya kontribusi sektor pertanian dalam PFB. Sehingga pemerintah lebih berkonsentrasi untuk meningkatkan pendapatan nasional melalui sektor industri yang berkembang lebih cepat. Ketimpangan perhatian inilah yang nantinya menjadi salah satu faktor terjadinya mobilisasi di desa.

a. Kesejahteraan

Pengertian kesejahteraan meliputi ketersediaan ruang pertahanan hidup untuk melakukan aktivitas dasar, pengetahuan dan keahlian untuk mengakses berbagai sumber daya ekonomi serta kesempatan untuk melakukan sosialisasi dalam organisasi sosial setempat.¹⁹ Ketiga faktor di atas merupakan satu rangkaian yang holistic dan berhubungan dalam sebuah siklus. Faktor pertama merupakan pijakan yang mendasar untuk menjalankan aktivitas kehidupan dan akan mempengaruhi kesempatan masyarakat dalam mendapatkan faktor kedua, kemudian keuntungan materi akan menentukan seberapa besar kontribusi seseorang dalam melakukan faktor ketiga, dan akhirnya faktor ketiga mempunyai pengaruh dalam mempertahankan dan mengembangkan faktor pertama.

Ketersediaan ruang pertahanan hidup lahan dan kesempatan kerja. Penduduk yang sejahtera, dengan pengertian tepat di atas garis kemiskinan, adalah penduduk yang mempunyai lahan tanah yang cukup untuk menghasilkan makanan pokok yang bisa mencukupi satu *rumah tangga* minimal satu setengah

¹⁹ D. J. P. ... (1984) ... Lembaga Sosial ... Yogyakarta 2001

tahun secara stabil.²⁰ Kepemilikan lahan merupakan hal yang penting karena lahan merupakan faktor produksi. Sehingga golongan miskin dalam struktur masyarakat desa Jawa adalah petani yang tidak mempunyai tanah dan umumnya bekerja sebagai buruh tani. Kualitas lahan menjadi faktor penting yang sangat menentukan seberapa sumbangan lahan dengan karakteristik tertentu terhadap pendapatan penduduk contohnya, jenis lahan kering telah menjadi masalah tersendiri yang sangat berbeda dengan lahan basah dalam memberikan jaminan penyediaan sumber pendapatan bagi penduduk yang mengolahnya.²¹

Kesempatan kerja adalah ketersediaan ruang untuk melakukan aktifitas fisik dan mental manusia yang bertujuan dalam jangka pendek, secara langsung atau tidak, menghasilkan pendapatan atau keuntungan ekonomis. Pendapatan atau keuntunagn ekonomis tidak selalu berupa uang tunai, namun juga bisa berwujud hasil tanaman pertanian baik yang diperoleh hasil panen atau melalui sistem bagi hasil. Bagi setiap keluarga dalam masyarakat desa di Indonesia, kerja merupakan kewajiban setiap anggotanya, yaitu orang tua, anak, saudara, anak menantu. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam satu keluarga terdiri dari beberapa rumah tangga. Penyatuan tersebut bertujuan untuk memeperoleh tenaga kerja yang dimiliki akan semakin luas akses terhadap sumber daya ekonomi dan berfungsi sebagai modal pengganti uang. Sehingga kesempatan kerja merupakan “senjata pamungkas” yang dimiliki oleh penduduk yang tidak memiliki lahan pertanian. Dengan bekerja, pendapatan bisa di pastikan, hubungan hubungan menjadi bentuk serta dipersebarui serta mempertahankan

akses terhadap sumber daya (alam, manusia) sehingga terpenuhinya kebutuhan hidup dapat terjamin. Konsep kemiskinan berhubungan dengan perkiraan jumlah pendapatan dengan jumlah kebutuhan minimum, dimana jumlah pendapatan menjadi garis batas kemiskinan. Atau dengan kata lain, penduduk yang miskin adalah penduduk yang tidak mempunyai akses pada pendapatan yang didapatkan dengan bekerja secara stabil.²²

Ketersediaan kesempatan kerja menentukan sekaligus ditentukan oleh pengetahuan dan keahlian dalam mengakses sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat. Kapasitas-kapasitas tersebut akan berkaitan erat dengan teknologi pengolahan sumber daya, analisis daya dukung sumber daya, bahkan tentang pekerjaan, serta berhubungan dengan akses informasi tentang hidup yang sehat. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pengetahuan dan keahlian dalam mengakses sumber daya ekonomi berhubungan erat dengan media informasi (televisi dan radio). Artinya adalah semakin besar kesempatan kerja yang dimiliki anggota masyarakat akan semakin besar dan mudah untuk mendapatkan perkembangan pengetahuan dan keahlian dalam mengakses sumber daya ekonomi. Dengan demikian tingkat pendapatan suatu keluarga semakin mungkin dihitung dan dipastikan.

Tingkat pendapatan akan secara langsung mempengaruhi seberapa besar kontribusi seseorang dalam kelompok sosial, yang kemudian disebut dengan *social cost*, sekaligus dipengaruhi tidak langsung oleh kelompok sosial dalam hal dukungan menggunakan berbagai akses terhadap sumber daya. Kelompok sosial

²² =

seringkali berfungsi sebagai sumber informasi keluarga dalam berhubungan dengan "dunia luar". Di samping keuntungan dalam memberikan "rasa aman" dalam kehidupan, dalam banyak kasus, kelompok sosial menimbulkan dampak ketergantungan eksploitatif antar orang atau kelompok yang dilandasi hubungan patron-clien.

b. Pola Kepemilikan dan Penguasaan Sumber Daya Alam

Kesejahteraan masyarakat desa terkait erat dengan kemampuan dan kesempatan dalam mengakses sumber daya alam, terutama tanah dan air.²³ Hal tersebut akan semakin kentara dilihat dalam system kehidupan masyarakat desa yang menggantungkan hidupnya pada pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Akses terhadap tanah, bagi masyarakat desa berarti akses pada uang tunai dengan penjualan hasil panen atau penyewaan lahan, akses pada bahan pangan pokok dan akses status sosial melalui tradisi sumbangan. Akses terhadap tanah dalam system kehidupan masyarakat desa dapat ditentukan oleh dua faktor, yaitu seberapa luas lahan yang dimiliki dan seberapa kuat pengaruh (sosial politik) yang dimiliki seseorang di lingkungannya.

Akses terhadap air dapat dipilah menjadi dua kebutuhan, yaitu untuk kebutuhan irigasi lahan dan aktivitas rumah tangga. Akses air yang pertama dipengaruhi seberapa besar akses terhadap lahan, semakin luas lahan yang dimiliki akan semakin mempengaruhi pola atau sistem yang akan digunakan dalam mendistribusikan air irigasi. Akses terhadap air untuk kebutuhan rumah tangga tidak menjadi persoalan besar ketika musim penghujan, namun akan

²³ Benda Beckman, (et al) *SDA dan Jaminan Sosial*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2001

berubah menjadi sebaliknya ketika musim kemarau menerpa. Hanya kelompok masyarakat tertentu yang tetap dapat memenuhi kebutuhan air rumah tangga walaupun air kering dengan cara membeli air, yaitu kelompok masyarakat yang tingkat ekonomi lebih baik, yang tidak lain adalah penduduk yang memiliki lahan yang luas.

c. Pola Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang pola pemanfaatan sumber daya alam yang berkaitan dengan pertumbuhan penduduk. Pertama Teori Klasik, yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi merupakan faktor penyebab degradasi lingkungan, karena keterbatasan daya dukung lingkungan dalam mendukung kehidupan di bumi. Kedua, Teori Neoklasik, yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk merupakan faktor yang netral dan tidak mempengaruhi terhadap kelestarian lingkungan. Kerusakan lingkungan lebih disebabkan oleh mekanisme pasar bebas yang tidak efektif. Ketiga, Teori Dependensi dan Perspektif Ekologi Politik, yang berpendapat bahwa degradasi lingkungan disebabkan oleh perubahan sistem produksi dan hubungan sosial Negara maju terhadap Negara berkembang yang bersifat eksploitatif. Pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh secara langsung, dalam hubungan sebab-akibat, terhadap degradasi lingkungan, namun lebih disebabkan oleh kemiskinan. Keempat, teori yang berhubungan dengan teknologi, menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk merupakan faktor antara dari sekian

banyak faktor penyebab kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan

disebabkan oleh pemanfaatan teknologi yang tidak ramah lingkungan atau teknologi yang menghasilkan polutan melebihi ambang batas.

Indikator aspek ekonomi adalah adanya perubahan pola mata pencaharian masyarakat yang berhubungan dengan ketersediaan sumber daya ekonomi dan kesempatan mengaksesnya, peranan lembaga-lembaga yang terdapat di masyarakat dan kemampuan menguasai teknologi, serta didukung dengan sarana prasarana perekonomian yang memadai.

d. Aspek Kesehatan Masyarakat

Kesehatan bagi setiap manusia merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu setiap manusia menginginkan kondisi lingkungan yang buruk akan mempengaruhi kesehatan yang buruk pula. Pembangunan yang dilakukan dewasa ini membawa dampak bagi perubahan lingkungan, oleh sebab itu pembangunan yang dilakukan hendaknya memperhatikan dengan serius masalah perubahan lingkungan yang terjadi, sehingga penanggulangan terhadap dampak negatif.

Menurut penjelasan Pasal 1 ayat (9) dan Pasal 16 dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1982, dampak meliputi juga lingkungan non-fisik, termasuk sosial budaya. Pasal 3 undang-undang ini menyebutkan pengelolaan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena aspek

kesehatan yang merupakan salah satu faktor utama kesejahteraan masyarakat, juga termasuk dalam pengelolaan lingkungan²⁴

Tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana dampak yang ditimbulkan dari aktivitas kegiatan suatu proyek ditinjau dari aspek kesehatan adalah masalah polusi udara yang ditimbulkan dan kebisingan, kualitas air tanah, air larian dari proyek tersebut, serta vektor penyakit yang timbul.²⁵ Jika permasalahan tersebut sudah mulai muncul sehingga ada keresahan di kalangan masyarakat, berarti proyek tersebut telah mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat di sekitar lokasi, untuk itu pihak pengelola hendaknya terus memantau aspek kesehatan yang ditimbulkan dari aktivitas proyek tersebut. Indikator aspek kesehatan masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini adalah berkurangnya jasa lingkungan dalam mendukung kehidupan masyarakat, baik secara primer maupun sekunder.

E. Definisi Konseptual

1. Manajemen Sampah, adalah cara pengelolaan dan pengaturan sampah dari tahap pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan sampah dengan baik tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap sosial maupun lingkungan di sekitarnya.
2. Analisa Dampak Sosial TPA adalah permasalahan yang muncul di TPA, akan berakibat terhentinya atau terhambatnya pengangkutan sampah dari tempat pembuangan sementara (TPS) ke TPA. Dampak dari menumpuknya

²⁴Otto Soemarwoto, 1999, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta : Penerbit Gadjah Mada University Press., hlm 45

²⁵...

sampah di Tempat Pembuangan Akhir telah membawa masalah bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

3. Aspek Budaya

Aspek Budaya ini untuk mengukur sejauh mana dampak yang ditimbulkan ditinjau dari aspek sosial budaya adalah adanya hubungan antara individu dengan individu lainnya dan individu dengan kelompok, baik yang terjadi di dalam sistem masyarakat tersebut maupun dengan system yang berasal dari luar masyarakat, selain itu adanya pekerjaan yang berhubungan dengan perbedaan penguasaan sumber daya yang dimiliki oleh individu dan kelompok di dalam suatu masyarakat.

4. Aspek Demografi

Indikator dalam aspek demografi disini berhubungan erat dengan adanya perubahan pada aspek-aspek demografi, yaitu fertilitas, mortalitas dan mobilitas.

5. Aspek Ekonomi

Indikator aspek ekonomi adalah adanya perubahan pola mata pencaharian masyarakat yang berhubungan dengan ketersediaan sumber daya ekonomi dan kesempatan untuk mengaksesnya, peranan lembaga-lembaga yang terdapat di masyarakat dan kemampuan menguasai teknologi, serta didukung dengan sarana prasarana perekonomian yang memadai.

6. Aspek Kesehatan Masyarakat

Indikator aspek kesehatan masyarakat adalah berkurangnya jasa lingkungan dalam mendukung kehidupan masyarakat baik secara primer

F. Definisi Operasional

Merupakan unsur penting dalam penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana cara mengukur suatu variabel atau semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana suatu variabel dapat diukur.

Adapun definisi operasional dari penyusunan skripsi mengenai Analisis Dampak Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Stimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul adalah:

Dampak	Indikator	Data Primer/ Sekunder
1. Dampak Sosial		
a. Aspek Demografis	1) Adanya peningkatan kepadatan dan sebaran kepadatan penduduk. 2) Peningkatan angkatan kerja produktif. 3) Pola perkembangan penduduk	Data Primer Data Primer Data Primer
b. Aspek Ekonomi	1) Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha 2) Pola kepemilikan dan penguasaan sumber daya alam 3) Tingkat pendapatan penduduk 4) Prasarana dan sarana perekonomian (jalan, pasar, pertokoan dll). 5) Pola pemanfaatan sumber daya alam	Data Primer Data Primer Data Sekunder Data Primer Data Primer
c. Aspek Budaya	1) Pranata sosial 2) Adat istiadat dan pola kebiasaan 3) Proses sosial (kerjasama akomodasi konflik) 4) Perubahan sosial	Data Primer Data Primer Data Primer Data Primer
d. Aspek Kesehatan Masyarakat	1) Insidensi dan prevensi penyakit yang terkait dengan adanya proyek tersebut. 2) Sanitasi lingkungan kaitannya dengan ketersediaan air bersih. 3) Status gizi dan kecukupan pangan	Data Primer Data Primer Data Primer
2. Dampak lingkungan	a. Tingkat Kandungan BOD b. Tingkat Kandungan COD c. Kekeuhan Air Lindi d. Tingkat Bau samnah	Data Sekunder Data Sekunder Data Primer Data Primer

3. Unit Analisis

Sesuai dengan permasalahan yang ada pokok pembahasan masalah dalam penelitian ini maka penyusun akan melakukan kegiatan yaitu menyusun unit analisisnya pada pihak-pihak yang terkait dan relevan dengan pembahasan dan secara tepat untuk dijadikan sumber data dalam menyusun karya tulis ini. Dalam hal ini unit analisisnya adalah TPA Piyungan disini penulis akan mewawancarai beberapa aparat atau orang yang bekerja pada TPA Piyungan dan masyarakat sekitar lokasi sebagai sumber data penelitian ini yaitu:

- a. Perangkat Desa Sitimulyo dimana lokasi TPA tersebut berada.
- b. Tokoh masyarakat di sekitar lokasi pembangunan TPA tersebut, yang setidaknya lebih mengetahui tentang kondisi sosial yang terjadi di daerahnya.
- c. Masyarakat sekitar lokasi TPA, baik penduduk asli atau pendatang yang ada di sekitar lokasi yang secara langsung merasakan dampak yang ditimbulkan dengan adanya pembangunan Tempat Pembuangan Akhir tersebut.
- d. Pihak pengelola Tempat Pembuangan Akhir, dalam hal ini Humas TPA, sehingga tahu tentang pelayanan TPA dan antisipasi terhadap dampak negatif yang kemungkinan muncul.

Dari responden di atas dimungkinkan akan dapat di peroleh data yang relevan dan akurat, sekaligus mencerminkan situasi dan kondisi kehidupan

sosial masyarakat sekitar lokasi TPA Desa Sitimilyo, Kecamatan Piyungan, secara keseluruhan.

4. Jenis Data

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari responden berupa keterangan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu aparat pengelola TPA Desa Sitimilyo, Kecamatan Piyungan.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang didapat dari buku-buku, laporan hasil penelitian, data statistik, media massa dan dokumen-dokumen yang ada di Kantor TPA Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan,

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Dokumentasi

Adalah pengumpulan data dengan cara pemanfaatan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen, peraturan perundang-undangan, buku-buku ilmiah, laporan hasil penelitian, majalah, surat kabar yang dapat bermanfaat untuk melengkapi informasi.

b. Interview yakni memberikan pertanyaan secara langsung kepada responden dalam rangka mencari data yang jelas mengenai dampak

sosial dari adanya TPA Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, terhadap masyarakat di sekitarnya

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis. Catatan hasil pengamatan, wawancara dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa *kualitatif interpretatif*, yaitu penulis akan berusaha menginterpretasikan fenomena-fenomena yang ada, yang muncul dan yang terjadi dari data-data yang terkumpul tanpa menggunakan perhitungan statistik. Dimana penulis melakukan pengumpulan data kemudian digunakan untuk menganalisis dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat sekitar lokasi TPA Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul ditinjau dari aspek demografis, ekonomi, sosial budaya dan kesehatan masyarakat.

²⁷ N. M. L. M. L. P. *Metode Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Pustaka Sinarasin, 1989, hal. 71